

BAB I

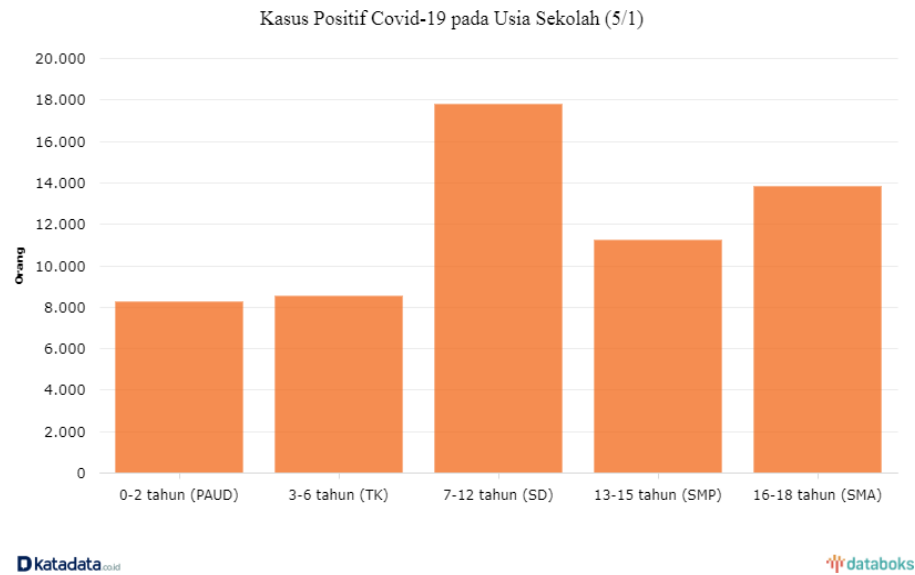
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada 31 Desember 2019 lalu, dunia digemparkan dengan munculnya kasus penyakit mematikan di Wuhan, Cina yang kemudian melanda seluruh dunia sebagai bencana non-alam. Kasus tersebut diakibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (Corona Virus Disease-2019). Karakteristik dari virus ini adalah tingkat penyebarannya yang sangat cepat. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa COVID-19 telah menjadi pandemi global dengan 110.793.571 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia (Update:18-02-2021). Virus Corona juga telah mewabah di Indonesia sejak awal Maret 2020. Hingga saat ini, Februari 2021 terdapat 1.288.833 kasus positif yang telah dikomfirmasi dan tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia, 2021). Kondisi ini membawa dampak yang masif dari pandemi COVID-19 dimana berbagai aspek dalam kehidupan manusia telah berubah.

Melihat jumlah yang sangat besar ini, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai rencana dan kebijakan untuk dapat mengendalikan penyebaran Covid-19. Pemerintah harus bertindak cepat untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, memulihkan situasi agar situasi aman kemabli, dan mengendalikan serta mengatur kehidupan masyarakat. Selama periode ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi tingkat penularan, salah satunya melalui penerapan isolasi sosial dan isolasi fisik untuk menerapkan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) di beberapa daerah. Kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran COVID-19 telah berdampak pada berbagai sektor di seluruh dunia, terutama pada sektor pendidikan di Indonesia.

Bagi anak-anak usia sekolah di Indonesia, ini tentu menjadi persoalan penting setelah terjadinya berbagai keterbatasan yang timbul akibat adanya pandemi ini. Bahkan angka kasus COVID-19 juga menunjukkan anak pada usia sekolah cukup banyak menyumbang kepada total seluruh kasus yang ada. Hal ini semakin menguatkan langkah yang diambil pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh agar angka kasus anak usia sekolah dapat terkendali.



Gambar 1.1 Kasus positif Covid-19 pada usia sekolah

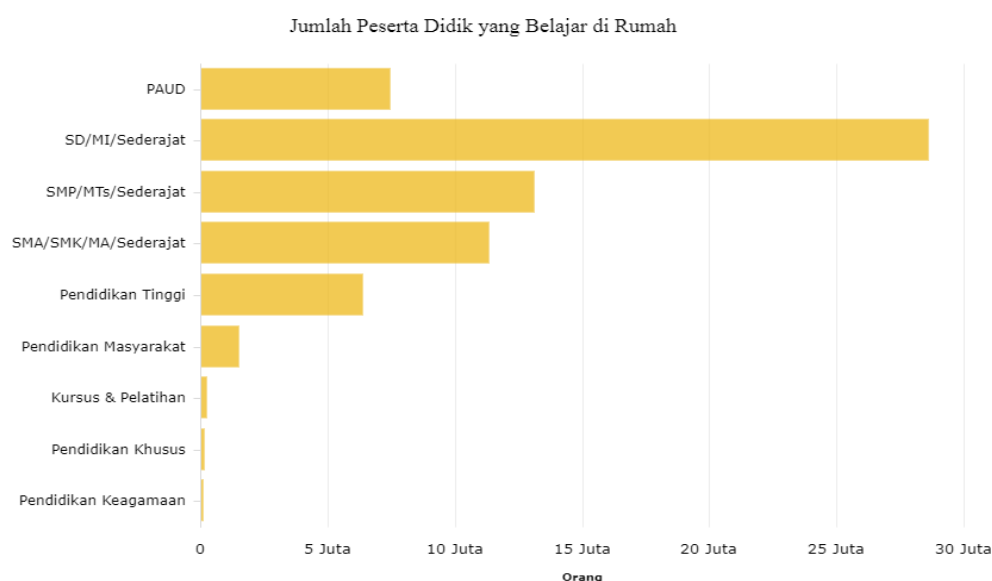
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Berdasarkan data tersebut, total anak usia sekolah yang terpapar oleh COVID-19 di seluruh Indonesia mencapai sekitar 60 ribu anak. Hal ini menunjukkan bahwa COVID-19 tak hanya menjangkit masyarakat dewasa maupun lanjut usia, tapi juga anak-anak.

Selanjutnya, wabah COVID-19 membuat metode pembelajaran jarak jauh menjadi suatu keharusan oleh komunitas pendidikan, yang hampir tidak pernah dilakukan pada waktu yang sama sebelumnya (Sun et al., 2020), dan berlaku untuk semua elemen pendidikan, yaitu siswa, guru, dan Ibu. Selama pandemi ini, hal yang sama pun terjadi hampir di mana-mana di seluruh dunia. Mengingat waktu, lokasi, dan jarak menjadi isu besar saat ini di masa pandemi (Kusuma & Hamidah, 2020). Maka dari itu, pembelajaran jarak jauh menjadi solusi yang tepat untuk dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran tatap muka di saat pandemi seperti ini. Sehingga kondisi ini melashirkan tantangan baru bagi semua pihak dalam dunia pendidikan, apalagi jika sekolah diliburkan, Ibu harus mendampingi siswa di rumah agar kelas tetap aktif.

Guru dan pendidik sebagai pemeran penting dalam proses kegiatan pembelajaran diharuskan untuk bisa beradaptasi terhadap perubahan besar yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu dari pendidikan konvensional atau tatap muka menuju pendidikan secara virtual atau pendidikan jarak jauh (Basilaia & Kvavadze,

2020). Untungnya, perubahan ini dapat didukung oleh perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industri 4.0 saat ini. Bahkan jika pendidik dan siswa berada di tempat yang berbeda, mereka tetap dapat secara efektif melakukan pembelajaran online yang tidak terbatas oleh jarak (Verawardina et al., 2020). Dengan demikian, hal ini dapat memecahkan masalah dan keterbatasan perolehan pengetahuan siswa.



Gambar 1.2 Jumlah peserta didik yang belajar dari rumah Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Dalam hal ini, semua elemen yang terlibat didesak agar bisa terus berinovasi dan melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia agar proses pembelajaran dapat tetap terlaksana dengan baik (Ahmed et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, hal ini menuntut para guru dan peserta didik untuk berinteraksi dan mentransfer ilmu secara online. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial, dan sistem manajemen pembelajaran (Gunawan et al., 2020). Beberapa *platform* tersebut dapat digunakan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung oleh berbagai teknologi diskusi dan teknologi lainnya.

Dalam pelaksanaannya, program pembelajaran jarak jauh yang diusut oleh pemerintah dilakukan secara mandiri di rumah setiap siswa. Adanya kebijakan ini memungkinkan Ibu untuk memperkuat perannya dan menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Keluarga dilindungi oleh UU No. 1 yang dianggap sebagai lembaga pendidikan informal dan dilindungi juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003). Keluarga merupakan lembaga pendidikan dasar. Ibu kemudian mendidik anak-anaknya di rumah, sekolah, dan masyarakat dengan tujuan agar anaknya berhasil dalam bidang akademik (Gutman & Mcloyd, 2000; Slameto, 2010). Oleh sebab itu, keluarga memegang peranan penting dalam mempersiapkan pendidikan yang diimpikan oleh sang anak. Pendidikan keluarga merupakan proses sepanjang hayat, sehingga setiap orang dapat memperoleh nilai dan sikap dari pengalaman hidup sehari-hari, kehidupan di lingkungan sekitar (termasuk kehidupan keluarga), hubungan dengan tetangga, lingkungan kerja, lingkungan hiburan dan dunia media sosial atau media massa (Sudjana, 2004). Jika Ibu ingin berbagi pengalaman masa lalu dengan anak-anak mereka, maka anak-anak akan mendapatkan pendidikan yang berasal dari keluarga setinggi mungkin.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga mempunyai ciri atau ekspresi yang lebih holistik dibandingkan dengan yang lain untuk perkembangan anak dalam pembentukan karakter intelektual (pembentukan karakter pribadi) dan mempersiapkan kehidupan sosial (Dewantara, 1961). Sikap intelektual di sini merupakan suatu bentuk upaya penanaman nilai-nilai agama pada anak. Lingkungan kehidupan dalam keluarga merupakan lingkungan terbaik untuk pendidikan pribadi (personal education) dan pendidikan sosial. Keluarga menjadi tempat yang ideal dalam mewujudkan fungsi pendidikan yang menuju pada pembentukan manusia secara utuh, perkembangan kognitif anak dan perkembangan neurokognitif (Noble et al., 2015). Oleh sebab itu, sekalipun anak bersekolah di lembaga pendidikan formal dan nonformal, peran keluarga tidak akan pernah dapat tergantikan. Sikap dan kebiasaan Ibu akan selalu dilihat, ditiru dan dipelajari oleh anak karena Ibu juga berperan sebagai pengasuh dan pembimbing di dalam keluarga. (Baumrind, 1978). Sikap Ibu meliputi cara Ibu memberikan aturan, *reward*, hukuman, cara Ibu menunjukkan kewenangannya, dan cara Ibu memperhatikan dan menyikapi anak (Agustin, 2015).

Kebijakan pemerintah dalam memaksimalkan kegiatan keluarga juga semakin meningkatkan dan memperkuat peran suatu keluarga dalam hal pendidikan. Ibu memiliki peran yang krusial untuk mendidik anak-anaknya, termasuk memberikan keterampilan dan kemampuan kognitif, pendidikan kesehatan mental dan fisik, serta

meningkatkan kualitas kesehatan mental keluarga secara umum (Mann et al., 2004; Wyatt Kaminski et al., 2008). Sebelum adanya imbauan untuk mengoptimalkan aktivitas di rumah, aktivitas masih berlangsung seperti biasa, dan rumah menjadi tempat memulihkan diri dari aktivitas sehari-hari. Dengan imbauan ini, peran Ibu semakin disempurnakan, yaitu menjadi pendidik dimana Ibu ikut serta dalam mengawasi kegiatan belajar dan menjadi sumber belajar yang pertama bagi sang anak. Ibu memiliki kewenangan untuk dapat memberikan pengajaran kepada anak berdasarkan materi yang telah diberikan oleh guru dan melaksanakan tugasnya karena dalam situasi seperti ini di mana anak harus belajar dari rumah, Ibu mau tidak mau harus bisa bertindak sebagai pengganti guru di sekolah untuk mengawasi dan membimbing (Epstein & Becker, 2018).

Kegiatan pembelajaran anak dilakukan di rumah sehingga sebagian besar tanggung jawab diberikan kepada Ibu. Persiapan belajar di rumah dapat dilihat dari bagaimana cara Ibu mengawasi dan membimbing anaknya selama belajar di rumah karena tidak semua Ibu siap melaksanakan dua pekerjaan sekaligus, yaitu mendampingi anak belajar, menjadi guru pengganti selama belajar di rumah dan pada saat yang sama juga tetap harus bekerja. Kemudian guru di sekolah banyak melakukan tugas melalui berbagai media pembelajaran, seperti grup WhatsApp, aplikasi Google Classroom, Google Meet, Zoom, dll untuk menggabungkan teknologi ke dalam proses pengajaran virtual (Okmawati & Tanjak, 2011). Guru memberikan pekerjaan rumah sesuai dengan pengaturan mata pelajaran dan jam pelajaran tertentu setiap hari. Kemudian, siswa bekerja secara mandiri di rumah pada hari-hari berikutnya. Namun yang harus diperhatikan adalah pemberian tugas tetap harus melalui pengawasan dan bimbingan Ibu agar anak benar-benar bisa belajar. Kemudian, guru juga melakukan koordinasi kerja dengan Ibu di rumah melalui video call atau foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya dukungan internet yang cukup dan memadai sehingga interaksi antara guru dan Ibu menjadi lancar (A. Purwanto et al., 2020). Adanya pembelajaran online menambah tugas Ibu yang juga sebagai pengajar di rumah. Ibu terlibat dalam proses untuk mengerahkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya, kebutuhan anaknya, dan rencana yang dilaksanakan oleh anaknya (Patmodewo, 2003). Dengan terlibatnya Ibu ini menjadi suatu metode alternatif yang dapat digunakan untuk mempererat kerjasama antara pendidik dan Ibu serta dapat memaksimalkan peran Ibu di rumah.

Situasi dilapangan saat ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran atau pembelajaran online dirumah dibawah bimbingan Ibu anak usia sekolah, oleh karena itu banyak Ibu yang mendesak agar sekolah membuka kembali pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka. Kendala yang dihadapi Ibu saat menemani anaknya belajar di rumah antara lain kurangnya pemahaman Ibu terhadap buku pelajaran, kesulitan Ibu dalam menumbuhkan minat belajar anaknya, kurangnya waktu anak untuk menemani anaknya karena pekerjaan, Ibu yang kurang sabar untuk menemani anaknya belajar di rumah, kesulitan Ibu dalam mengoperasikan gadget, dan kendala Internet terkait jangkauan layanan. Oleh karena itu, dalam metode pembelajaran online ini ternyata masih banyak Ibu yang mengalami kendala dalam membantu anaknya belajar di rumah.

Menurut data survei dari Dinas Pendidikan Jawa Barat, kendala terbesar yang dihadapi anak-anak dalam proses pembelajaran jarak jauh adalah kesulitan dalam memahami materi belajar (70%).

Selain itu, 57,1% anak merasa jenuh, 56,6% mengalami kesulitan berkonsentrasi, 56,5% mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru, kemudian tugas yang diberikan guru tidak jelas, dan internet tidak lancar. Listrik, Internet dan handphone, lebih dari 75.000 responden sudah memilikinya secara lengkap. Sebagian besar (70%) menyelesaikan masalah belajar dengan berdiskusi dan berkomunikasi dengan teman dan melakukan kegiatan lain untuk mengatasi rasa jenuh.

Saat melakukan pembelajaran jarak jauh, anak-anak berharap agar guru dapat memberikan tugas dengan lebih jelas sebagai bentuk pengoptimalan dalam sistem pembelajaran online yang masih terbilang baru ini. Seperti contohnya adalah waktu belajar yang terstruktur dan juga pekerjaan rumah yang terstruktur oleh guru. Kemudian hal yang dibutuhkan oleh anak agar bisa melaksanakan pembelajaran ini dengan baik adalah kemampuan untuk dapat belajar secara mandiri (59,4%) dan pembelajaran yang lebih mengarah kepada pembelajaran pragmatis, sehingga tidak terlalu terpaku pada hal-hal yang substansial mengenai mata pelajaran yang berlangsung (61,1%).

Anak-anak kemudian menyarankan agar guru lebih memperhatikan pengelolaan proses dan tugas pembelajaran yang jelas, kemudian juga anak-anak ingin adanya suatu pembelajaran yang terencana dengan menggunakan jadwal yang

jelas. Apa yang diharapkan anak-anak dari Ibu mereka adalah memberi mereka bantuan, motivasi, dukungan, dan waktu selama pembelajaran jarak jauh.

Data hasil dari survey yang telah digambarkan di atas, memberikan sebuah gambaran umum tentang bagaimana proses pembelajaran jarak jauh berjalan selama beberapa bulan ke belakang. Masalah-masalah yang sering kali dihadapi Ibu dan siswa selama pembelajaran jarak jauh adalah:

- a) WhatsApp merupakan media pembelajaran yang paling sering digunakan saat oleh siswa dan guru saat proses pembelajaran.
- b) Ibu mengaku bahwa mereka merasa kesulitan untuk mendampingi anaknya belajar karena materi pelajaran terlalu sulit untuk mereka pahami dan juga kesulitan mengatur waktu saat bekerja.
- c) Para Ibu berharap agar anak-anak mereka dapat berlatih untuk bisa belajar secara mandiri dan disiplin.
- d) Beberapa Ibu merasa terlalu berat dengan jumlah materi yang harus dikeluarkan untuk keperluan Internet sebagai syarat utama agar anak-anak bisa melaksanakan pembelajaran secara online.
- e) Selama masa pembelajaran dari rumah, televisi bisa dijadikan sebagai media alternatif yang dapat mendukung proses pembelajaran.
- f) Kebanyakan dari siswa masih mengalami kesulitan untuk mencerna dan memahami tugas yang diberikan oleh guru, merasa jenuh, sulit berkonsentrasi, dan juga sulit untuk berkomunikasi dengan guru.
- g) Anak-anak menyukai pembelajaran yang lebih mengarah kepada kontekstual, sehingga tugas juga tidak terlalu membebani dan juga tugas dapat dilakukan secara teratur dan terencana.
- h) Anak-anak memiliki kemampuan untuk belajar dari rumah selama 1-4 jam per harinya.
- i) Selama PJJ, pembelajaran mau tidak mau harus dapat dilaksanakan secara daring atau luring akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum memiliki akses Internet dan alat komunikasi.

Walaupun saat ini kondisi krisis COVID-19 sudah berakhir, situasi krisis serupa yang mengahruskan anak dan Ibu belajar masih mungkin akan terjadi.

Gejala COVID terbaru Varian XBBKrisis

Berdasarkan pemaparan kondisi yang terjadi dilapangan tersebut, maka Ibu perlu mencari solusi agar kendala-kendala yang dialami dapat diatasi. Dengan adanya suatu pola komunikasi yang baik antara anak dan Ibu diharapkan dapat membantu proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan efektif. Ibu harus bisa membangun suasana yang nyaman bagi sang anak saat mendampingi. Melalui pola komunikasi yang baik pula, seorang Ibu sekiranya dapat menghadapi kendala-kendala yang dialami selama pembelajaran jarak jauh. Baik itu kendala secara teknis maupun secara mental anak. Peran Ibu disini menjadi kunci agar anak bisa bertahan melalui berbagai macam dinamika pembelajaran secara *online* dari rumah. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran Ibu selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

- a) Ibu berperan sebagai guru pengganti di rumah, dan Ibu dapat membimbing anaknya dalam pembelajaran jarak jauh di rumah
- b) Ibu sebagai fasilitator yaitu Ibu sebagai sarana dan prasarana bagi anak untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.
- c) Ibu berperan sebagai motivator, yaitu Ibu dapat memberikan dorongan dan dukungan kepada anaknya dalam proses belajar, sehingga anak akan memiliki semangat belajar dan mencapai hasil yang baik.
- d) Ibu sebagai pengaruh atau director.

Keempat dari peran Ibu tersebut dapat tercapai dengan baik apabila Ibu dapat menciptakan iklim komunikasi yang baik di dalam rumah. Ini sesuai dengan pola komunikasi yang ditinjau dari 2 dimensi, yaitu orientasi percakapan dan konformitas. Komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh Ibu saat proses pendampingan belajar anak akan menentukan kualitas pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh yang dilalui sang anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi keluarga yang dibangun oleh Ibu murid dengan anak-anaknya selama pembelajaran dari rumah berlangsung dilihat dari 2 dimensi, yaitu orientasi percakapan dan konformitas.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai orientasi percakapan dan konformitas yang dibangun antara Ibu dan anak saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

1.3 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian, “Bagaimana orientasi percakapan dan konformitas yang dibangun antara Ibu dan anak saat pembelajaran jarak jauh?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan untuk pembaca khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi dan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian studi mengenai pola komunikasi keluarga.

1.4.2 Aspek Praktis

Manfaat praktisnya adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman dan pengembangan pembelajaran jarak jauh, khususnya dalam konteks orientasi percakapan dan konformitas antara Ibu dan anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran jarakjauh, sekaligus memperkuat hubungan antara Ibu dan anak dalam konteks pendidikan modern.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

NO	Kegiatan	2024											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Nov	Des	
1	Pra Riset												
2	Penentuan tema												
3	Pembuatan BAB I												
4	Pembuatan BAB II												
5	Pembuatan BAB III												
6	Pendaftaran Seminar Proposal												
7	Penyusunan BAB IV dan V												
8	Pendaftaran Sidang skripsi												
9													